

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menganjurkan bagi setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu baik ilmu agama atau ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan umum tentang keduniaan adalah alat yang sangat penting untuk bekal kehidupan manusia. Terhormat atau tidaknya manusia di dunia ini, sebagaimana tergantung kepada tinggi atau rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Surat al-Alaq Allah telah memberi tuntunan bahwa di dalam mempelajari ilmu pengetahuan harus mempunyai niat untuk berbakti kepada Allah SWT, firman Allah itu berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : “*Bacalah (Ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Telah menciptakan manusia dari sejumlah darah. Bacalah dan Tuhanmu amat pemurah. Yang mengajarkan (menulis) dengan pena. Yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”

(Mahmud Junus, 1968 : 537).

Sesungguhnya pengembangan sains dalam sejarah Islam sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk mengamati alam dan menggunakan akal, dua dasar metodologis sains. Kata *'ilm* dan turunan-turunannya adalah kata yang paling banyak dijumpai dalam Al-Qur'an setelah nama Allah. Abuddin Nata (2002 : 156) mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an, kata *'ilm* dan turunannya (tidak termasuk *al-a'alam*, *al-'alamin*, dan *a'amat* yang disebut 76 kali) disebut sebanyak 778 kali.

Al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama ilmu pengetahuan, seperti yang dinyatakan dalam surat An-Nisa ayat 82. Allah SWT berfirman :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : *“Tidakkah mereka memperhatikan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu, dari sisi lain Allah, niscaya mereka peroleh didalamnya perselisihan yang banyak”* (Mahmud Junus, 1968 : 83).

Perintah penggunaan akal sebagai dasar kerasionalan ilmu, perintah mengamati alam sebagai dasar keempirikan ilmu selalu berjalan seiring, misalnya dalam surat Ar-Rum ayat 22, Al-Baqarah ayat 164, Al-Imran ayat 190-191, Yunus ayat 5, dan Al-An'am ayat 97. Firman Allah SWT juga sering disertai pertanyaan *afala ta'qilun* (mengapa tidak kau gunakan akalmu) dan *afala tatafakkarun* (mengapa tidak kau pikirkan).

Perintah Al-Qur'an itu diperkokoh oleh hadits-hadits Nabi SAW yang mewajibkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan)”.

(Sayid Ahmad al-Hayim, 1995 : 290).

Kewajiban menuntut ilmu pengetahuan menurut ajaran Islam tidak dibatasi oleh umur, atau tidak hanya berada di bangku sekolah atau kampus, tetapi selama hayat dikandung badan, tetap diwajibkan menuntutnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

أُطِّبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه مسلم)

Artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim).

Demikian juga tentang tempat dan sumber menuntut ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada kita tidak terbatas pada tempat dan orang Islam, tetapi dibolehkan ke tempat atau negara yang non muslim, apabila memang diperlukan serta akan mendatangkan manfaat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

أُطِّبِ الْعِلْمَ وَكُلَّ بِلَادٍ لَصِينٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina” (HR. Ibnu Abdul Barr).

Kedudukan ilmuwan dalam Islam dipandang utama, seperti dinyatakan Rasulullah SAW dalam haditsnya :

أَكْرَمُ الْعُلَمَاءِ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كَرَمَاءُ مَكْرُمُونَ

Artinya: *“Muliakanlah ulama, karena mereka di sisi Allah terpilih lagi dimuliakan”* (Jalaluddin Arsyuthi – M. Khoiron Gz, 1992 : 10).

Al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT menjanjikan derajat yang paling mulia bagi orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: *“... Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat ...”*

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis memandang bahwa perspektif Al-Qur’an terhadap ilmu pengetahuan mempunyai banyak penafsiran. Agar tidak sulit dalam menganalisis permasalahan, penulis memfokuskan masalah-masalah yang dianggap penting. Oleh karena itu penulis membuat perumusan masalah dalam 3 (tiga) bentuk tahapan di bawah ini :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Tafsir dan Hadits Tarbawi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan normatif yang mengkaji ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat

11 dan hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan perspektif Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan.

c. **Jenis Masalah**

Jenis masalahnya adalah adanya ketidakjelasan konsep Al-Qur'an tentang orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ilmuwan) dan menempati derajat yang tinggi yang masih perlu suatu penafsiran, pengkajian, dan penggalian dari Al-Qur'an lebih dalam agar memperoleh kejelasan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas tetapi tegas dan sistematis, maka skripsi ini lebih memfokuskan sekitar perspektif Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al-Mujadalah (58) ayat 11, yaitu menyangkut tentang tafsir surat Al-Mujadalah (58) ayat 11 menurut ahli tafsir, orang-orang yang berilmu dan keutamaan ilmuwan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tafsir Al-Mujadalah ayat 11 menurut ahli tafsir ?
2. Bagaimana pengertian ilmuwan ?
3. Bagaimana ilmu pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tafsir surat Al-Mujadalah ayat 11 menurut ahli tafsir.
2. Untuk mengetahui pengertian tentang ilmuwan.
3. Untuk mengetahui ilmu pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11.

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap latar belakang penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya.

Afzalur Rahman (1989 : 1) alam semesta yang amat luas adalah ciptaan Allah, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkapkan keajaiban dan kegaibannya, serta berusaha memanfaatkan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkrit yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan.

Ensiklopedi Jilid 2 (1993 : 201) tertulis bahwa dalam dunia Islam, ilmu pengetahuan bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad mengenai wahyu tersebut.

Kelebihan manusia yang membedakan dengan makhluk lain adalah karena manusia mempunyai akal untuk berpikir tentang semua yang ada di alam semesta atas ciptaan Tuhan sehingga karena berpikir terus menerus menjadikan manusia berilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an surrat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Mahmud Yunus, 1968 : 490)

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy dalam buku terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8 (1993 : 65) menjelaskan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

Qatadah berkata, ayat ini turun berkenaan dengan majlis zikir atau pengajian Al-Qur'an dan Hadits Sunnaterrasul. Sebab biasanya mereka yang telah duduk kemudian ada kawan yang datang terlambat, mereka enggan memberi tempat, maka Rasulullah SAW menganjurkan supaya diperluas dan memberi tempat duduk pada kawannya.

Muqatil bin Hayan mengatakan bahwa turunnya ayat ini pada hari Jumat, biasanya Rasulullah SAW lebih mengutamakan sahabat Muhajirin dan Anshar yang telah mengikuti perang Badr, tiba-tiba sahabat ahli Badr itu datang sedangkan tempat telah diisi oleh orang-orang lain sehingga orang-orang yang baru datang itu pada berdiri setelah memberi salam kepada Nabi SAW dan kepada orang-orang yang telah duduk itu, tetapi orang-orang yang telah duduk itu tidak ada yang memberikan tempatnya pada mereka yang sedang berdiri, sedangkan Rasulullah SAW terpaksa membangunkan beberapa orang untuk memberi tempat kepada sahabat ahli Badr itu, dan hal ini menimbulkan ketidaksenangan hati orang yang dibangunkan itu. Kesempatan inilah yang digunakan oleh kaum munafik untuk mengecam dan mengatakan, “Tidakkah kalian mengatakan bahwa pimpinanmu itu adil, demi Allah ia tidak adil terhadap mereka yang dibangunkan itu, mereka sudah duduk ingin mendekat kepada Nabi SAW, tiba-tiba dibangunkan dan tempat duduknya diberikan orang-orang yang terlambat datangnya.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda :

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا يَفْسُحُ لِأَخِيهِ (رواه أبي حاتم)

semoga Allah memberi rahmat pada orang yang memberi tempat untuk kawannya. Setelah itu maka orang-orang langsung berdiri bila ada kawan datang terlambat (R. Ibn Abi Hatim).

Dan Umar r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

لَا يُقِمُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ فَيَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَاسَعُوا

(رواه احمد, البخارى, مسلم)

Janganlah seorang membangunkan orang lain dari tempatnya kemudian duduk di tempatnya, tapi hendaknya kamu renggangkan dan memperluas tempatnya (yakni supaya kawanmu dapat duduk di sampingmu. (R. Ahmad, Bukhari, Muslim).

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُقِمُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ, وَلَكِنْ اِفْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ (رواه احمد)

Janganlah seorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya lain ia menduduki tempat itu, tetapi hendaknya kamu memperluas niscaya memperluas bagimu (R. Ahmad).

Ulama fiqih berbeda pendapat mengenai kewajiban berdiri terhadap orang yang baru datang (tiba). Ada yang memperbolehkan berdasarkan hadits: *Qumuu ila sayyidikum*: Berdirilah kalian menyambut pemimpinmu, yaitu ketika Sa'ad bin Mu'aadz diangkat oleh Nabi SAW karena permintaan Bani Quraidah untuk menghukum mereka.

Pendapat kedua melarang, berdasarkan hadits Nabi SAW: *Man ahabba minannaar*. Siapa yang suka supaya orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah

menyiapkan tempatnya di dalam neraka. Pendapat ketiga mengadakan rincian; Boleh berdiri untuk hakim di tempat jabatannya, atau terhadap orang yang baru datang dari berpergian jauh yaitu sebagai anjuran Nabi SAW supaya sahabat berdiri untuk Saad bin Mu'adz r.a. itu. Adapun jika dijadikan kebiasaan ajam, yaitu menunjukkan selalu menyanjung kepada lain orang, karena itu ketika sahabat berdiri untuk Nabi SAW, Nabi SAW melarang mereka dan mengatakan bahwa itu kebiasaan ajam.

Riwayat ahli sunnah: bahwasannya Rasulullah SAW biasa di mana saja di dalam majelis yakni di mana saja ada tempat yang renggang disitulah Nabi SAW duduk).

Nabi SAW duduk dalam majelis maka Abu Bakar dan Umar di kanan kirinya, sedang Usman dan Ali dihadapannya, sebab keduanya termasuk penulis wahyu maka disuruh oleh Nabi SAW supaya duduk di depannya.

Ibn Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

لِيَلْتِي مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَحْلَاءَ مِنَ وَالنَّهْيِ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوا نَهْمُ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوا نَهْمُ (رواه مسلم)

Hendaknya mendekat kepadaku orang-orang tua yang pandai-pandai di antara kamu, kemudian berikutnya, kemudian berikutnya (R. Muslim).

Sebab mereka ini yang dapat memahami lebih dahulu dari ajaran Nabi SAW kemudian yang berikutnya.

Diriwayatkan ketika Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya dalam suatu majlis, tiba-tiba datanglah tiga orang. Maka yang pertama melihat di tengah majlis ada tempat yang terluangan, maka ia duduk di tengah majlis, sedang yang kedua duduk di belakang orang-orang, sedang orang-orang yang ketiga berjalan tidak ikut duduk dalam majlis itu. Kemudian Nabi Saw bersabda:

الْأَنْبِيَاءُ بِخَبَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا الْأَوَّلُ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَالثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه احمد)

“Sukakah saya beritahukan kepadamu tentang tiga orang itu? Adapun yang pertama maka dia mendekat kepada Allah dan Allah menerimanya serta memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua, ia merasa malu maka Allah pun malu kepadanya. Adapun yang ketiga berpaling dari Allah, maka Allah mengabaikannya. Abdullah bin Amr r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: لا يَجُوزُ لِرَجُلٍ أَنْ يَفْرَحَ بِشَيْءٍ إِلَّا يَلِدُ نَهْمٌ (رواه احمد) “Tidak dihalalkan (boleh) bagi seseorang memisah antara dua orang kecuali dengan izin keduanya (yakni dalam majelis)” (R. Ahmad).

Unsyuzu: Disuruh bangun. Diajak berbuat kebaikan supaya menyambut. Dipanggil untuk shalat harus mendatangnya.

Jangan sekali-kali kalian mengira bahwa bangun untuk memberi tempat kepada kawan itu suatu kehinaan diri, sebaliknya itu kemuliaan dan pangkat di sisi Allah, dan tidak akan sia-sia pasti akan mendapat pahala di dunia sampai akhirat. Nafi' bin Al-Harits bertemu Umar bin al-Khattab r.a di Usfaan, sedangkan ini diangkat oleh Umar sebagai gubernur di Makkah, karena itulah ia ditanya oleh Umar, “Kepada siapakah kau serahkan jabatanmu di Makkah?”

Ia pun menjawab, “Kepada Ibn Abza seorang bekas budak tidak yang telah merdeka.” Umar segera menegur, “Engkau serahkan kepada bekas budak?” Jawab Nafi’ “Ya Amirulmukminin, dia pandai membaca kitab Allah, mengerti kewajibannya dalam agama, dapat menghukum dengan baik.”

Maka Umar berkata, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, “Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat kaum dengan kitab ini dan menurunkan derajat yang lain.” (R. Ahmad, Muslim di lain riwayat).

Hadits Nabi sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا

فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه امام احمد)

Artinya : “Siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik (sejahtera) hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) juga dengan ilmu.” (HR. Imam Ahmad. Dikutip dari Kadir Djaelani, 2002 : 2).

Dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah asumsi antara lain:

1. Melapangkan tempat duduk untuk memberi kesempatan orang lain turut duduk adalah perbuatan terpuji yang diperintahkan oleh Allah SWT.
2. Menyuruh berdiri kepada orang lain yang telah duduk untuk kemudian ditempati sendiri, adalah perbuatan tercela yang dilarang dalam agama.
3. Allah mengangkat derajat setinggi-tingginya bagi orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*.

2. Sumber Data

Dalam sumber data ini penulis merujuk dua bagian :

a. Sumber data primer adalah data utama yang merujuk dari :

1. Abdul Malik Amrullah, Prof. DR. H., tt. Terjemah Tafsir Al-Azhar Juz 28. Surabaya. Pustaka Islam.
2. Ahmad Mustafa A-Maroghi, 1989. Terjemah Tafsir Al-Maroghi Jilid 28. Semarang. Toha Putera.
3. Salim Bahreisy, H. dan Said Bahreisy, H., 1993. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8. Surabaya. Bina Ilmu.

b. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang merujuk dari :

1. Muhamad Quraish Shihab, 1994. Membedakan Al-Qur'an. Bandung. Mizan.
2. Said Agil Husen Al Munawar, Prof.DR.MA.H., 2002. Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta. Ciputat Press.
3. Sayid Ahmad Al Hasyim, 1985. Terjemah Mukhtarul Al Hadits. Jakarta. Pustaka Amani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan serta data dari berbagai bacaan yang berupa kitab-kitab tafsir, buku, majalah, dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Pada urutan skripsi ini penulis menyimpulkan seluruh permasalahan yang dipaparkan mulai dari bab satu sampai bab terakhir yaitu dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tafsir QS. Al Mujadalah ayat 11, terdiri dari : asbab an nuzul, pendapat mufasirin, kandungan dan esensi ayat.
- Bab III Orang-orang yang berilmu pengetahuan, terdiri dari : pengertian ilmuwan, klasifikasi ilmuwan, syarat-syarat ilmuwan, fungsi dan tugas ilmuwan.
- Bab IV Ilmu pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, terdiri dari : keutamaan ilmu pengetahuan dan ilmuwan, ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan pada masa kini.